

PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PESANTREN MULTIKULTURAL: STUDI FENOMENOLOGIS

Siti Mabruroh, Maftuh

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

Sitimabruroh193@gmail.com, maftuh10@gmail.com

Abstrak

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter santri, khususnya dalam konteks masyarakat yang multikultural. Keberagaman latar belakang santri dari segi daerah, bahasa, dan budaya menjadikan pesantren sebagai ruang sosial yang dinamis dan sarat dengan proses pembelajaran sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengalaman santri dalam kehidupan pesantren multikultural serta memahami makna multikulturalisme terhadap pembentukan nilai-nilai karakter santri di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik untuk menggali makna pengalaman santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan multikultural di pesantren menghadirkan tantangan awal bagi santri, terutama dalam adaptasi bahasa, budaya, dan pola interaksi sosial. Namun, melalui kehidupan berasrama dan interaksi intens dalam aktivitas sehari-hari, santri secara bertahap mengembangkan sikap toleransi, saling menghargai, empati, kepedulian sosial, disiplin, dan kemandirian. Multikulturalisme di pesantren berfungsi sebagai sarana pembelajaran sosial dan moral yang efektif dalam membentuk karakter santri yang inklusif dan moderat. Temuan ini mengimplikasikan bahwa pesantren multikultural memiliki kontribusi penting dalam menyiapkan santri agar mampu hidup harmonis dalam masyarakat majemuk.

Kata kunci: karakter; pesantren; multikultural; fenomenologi.

Abstract

Islamic boarding schools (pesantren) as Islamic educational institutions play a strategic role in shaping the character of students (santri), particularly in the context of a multicultural society. The diversity of students' backgrounds in terms of region, language, and culture makes pesantren a dynamic social space filled with social learning processes. This study aims to examine the experiences of students in multicultural pesantren life and to understand the meaning of multiculturalism in the formation of students' character values at the Mambaus Sholihin Gresik Islamic Boarding School. This study uses a qualitative approach with a phenomenological design. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, then analyzed thematically to explore the meaning of students' experiences. The results show that multicultural life in pesantren presents initial challenges for students, especially in adapting to language, culture, and social interaction patterns. However, through boarding life and intense interaction in daily activities, students gradually develop attitudes of tolerance, mutual respect, empathy, social awareness, discipline, and independence.

Multiculturalism in pesantren serves as an effective social and moral learning tool in shaping students' inclusive and moderate character. This finding implies that multicultural Islamic boarding schools have an important contribution in preparing students to be able to live harmoniously in a pluralistic society.

Keywords: character, Islamic boarding school, multicultural, phenomenological

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu keislaman, tetapi juga sebagai ruang sosial yang berperan penting dalam pembentukan karakter santri (Asniah et al., 2024). Sistem pendidikan pesantren yang bersifat holistik mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui pembelajaran formal, keteladanan kiai, serta kehidupan berasrama yang sarat dengan pembiasaan nilai-nilai moral dan sosial (Laisaan & Husni, 2026). Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kesederhanaan, dan kepedulian sosial tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi diinternalisasikan melalui praktik kehidupan sehari-hari santri.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, pesantren memiliki posisi strategis sebagai miniatur masyarakat majemuk. Keberagaman latar belakang santri yang berasal dari berbagai daerah, bahasa, budaya, dan tradisi membentuk dinamika sosial yang kompleks dalam kehidupan pesantren (Trisnani et al., 2026). Interaksi intens antarsantri dalam ruang belajar, asrama, dan aktivitas keagamaan menjadikan pesantren sebagai ruang pembelajaran sosial yang nyata dalam menanamkan nilai-nilai multikultural berbasis ajaran Islam, seperti toleransi, ukhuwah, keadilan, dan saling menghormati (Aliyah et al., 2025).

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi besar dalam mengembangkan pendidikan karakter dan pendidikan multikultural melalui program kelembagaan, tradisi pesantren, serta kebijakan pendidikan yang diterapkan. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek normatif dan struktural, seperti implementasi program, kurikulum, atau peran institusi pesantren dalam pembentukan karakter santri. Kajian yang secara khusus menggali pengalaman subjektif santri dalam menjalani kehidupan multikultural di pesantren masih relatif terbatas.

Pembentukan karakter tidak hanya terjadi melalui regulasi atau program formal, melainkan melalui pengalaman hidup (*lived experiences*) yang dialami santri dalam interaksi sehari-hari (Muhajir et al., 2025). Pengalaman beradaptasi dengan perbedaan bahasa, budaya, kebiasaan hidup, serta relasi sosial menjadi proses penting yang membentuk cara pandang,

sikap, dan nilai karakter santri. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan penelitian yang mampu menangkap makna pengalaman santri secara mendalam dan kontekstual.

Pendekatan fenomenologis dipandang relevan untuk memahami realitas tersebut karena berfokus pada pengalaman hidup dan pemaknaan subjek penelitian terhadap fenomena yang dialami (Wita & Mursal, 2022). Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan apa yang terjadi di pesantren, tetapi juga mengungkap bagaimana santri memaknai keberagaman dan bagaimana pengalaman hidup bersama dalam lingkungan multikultural berkontribusi terhadap pembentukan karakter mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengalaman hidup santri dalam lingkungan pesantren multikultural serta memahami makna multikulturalisme dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan karakter dan pendidikan multikultural berbasis pesantren, serta kontribusi praktis bagi pengelola pesantren dalam menguatkan pembinaan karakter santri di tengah masyarakat yang majemuk.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis untuk memahami secara mendalam pengalaman hidup santri dalam lingkungan pesantren multikultural serta makna yang mereka berikan terhadap proses pembentukan karakter. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik dengan subjek penelitian berupa santri yang berasal dari beragam latar belakang daerah dan budaya, baik santri baru maupun santri yang telah lama mondok, yang dipilih secara purposive berdasarkan relevansi pengalaman mereka dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk menggali pengalaman dan pemaknaan santri, observasi partisipatif untuk mengamati interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari santri, serta dokumentasi sebagai data pendukung. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui proses reduksi data, pengelompokan tema, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pengalaman subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter dalam Islam

Secara etimologis, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter* dan bahasa Yunani *kharassein* yang bermakna memberi tanda atau mengukir, serta dari bahasa Prancis *caractère* yang berarti membentuk secara tajam atau mendalam (Feranina & Komala, 2022). Dalam bahasa Inggris, *character* dipahami sebagai watak, sifat, kepribadian, dan peran seseorang. Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merujuk pada tabiat, watak, akhlak, serta budi pekerti yang menjadi ciri pembeda individu dengan individu lainnya (Halimatusadiyah, 2024).

Karakter dikenal sebagai sifat internal yang mempengaruhi cara berpikir dan tindakan manusia secara keseluruhan, sehingga sering dianggap sama dengan kepribadian. Meskipun begitu, karakter memiliki ruang lingkup yang lebih spesifik dibandingkan kepribadian, karena terlihat dalam cara individu berinteraksi dengan diri sendiri, orang-orang di sekitarnya, serta tugas yang diambil dalam berbagai keadaan kehidupan (Agus, 2023).

Karakter dalam Islam memiliki sifat holistik dan kontekstual, yang berarti nilai-nilai moral tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga diinternalisasi melalui teladan, kebiasaan, dan pengalaman hidup. Ini menjadikan lingkungan pendidikan termasuk pesantren sebagai tempat yang penting dalam pembentukan karakter Islami melalui interaksi sosial, budaya, dan spiritual yang mendalam (Kuncoro et al., 2025).

Nilai-nilai karakter utama dalam tradisi pesantren meliputi keikhlasan, kesederhanaan, disiplin, tanggung jawab, kemandirian, serta ukhuwah dan toleransi. Nilai-nilai tersebut ditanamkan tidak hanya melalui pembelajaran formal, tetapi terutama melalui keteladanan kiai, pembiasaan hidup berasma, serta interaksi sosial antarsantri yang berasal dari latar belakang budaya yang beragam. Tradisi pesantren seperti *ta'dzim* kepada guru, kedisiplinan dalam ibadah, dan kehidupan sederhana menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter santri. Melalui praktik keagamaan dan kebersamaan, seperti shalat berjamaah, pengajian rutin, serta kerja sama dalam aktivitas harian, pesantren membentuk santri agar memiliki akhlak mulia, sikap moderat, dan kemampuan hidup bersama secara harmonis dalam keberagaman (Fauzan et al., 2024).

Pesantren dapat dilihat sebagai sebuah lingkungan multikultural yang mencerminkan masyarakat Indonesia dalam skala kecil, karena diisi oleh santri dari berbagai suku, budaya, bahasa, dan asal daerah yang beragam. Keberagaman ini menghasilkan dinamika interaksi

sosial yang kaya dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam aktivitas belajar, ibadah, maupun kehidupan di dalam asrama, sehingga menjadi wadah nyata untuk proses pembentukan karakter. Melalui interaksi yang terus-menerus, santri belajar untuk mengatasi perbedaan, membangun komunikasi antar budaya, dan menginternalisasi sikap saling menghargai serta toleransi. Dalam konteks ini, nilai-nilai karakter pesantren seperti keikhlasan, kesederhanaan, disiplin, tanggung jawab, kemandirian, serta ukhuwah dan toleransi tidak hanya diajarkan secara teoretis, melainkan dijalani melalui pengalaman bersama (Sapari, 2023).

Teori Fenomenologis

Fenomenologi merupakan pendekatan dalam penelitian kualitatif yang berfokus pada upaya memahami pengalaman hidup individu secara mendalam sebagaimana dialami, dirasakan, dan dimaknai oleh subjek penelitian itu sendiri. Pendekatan ini menempatkan pengalaman subjektif sebagai sumber utama pengetahuan, sehingga perhatian utama penelitian diarahkan pada cara individu menyadari, menafsirkan, dan memberi makna terhadap fenomena sosial yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam fenomenologi, peneliti berusaha menanggukhan prasangka, penilaian, dan asumsi teoritis yang telah dimiliki agar dapat melihat realitas sebagaimana dipahami oleh subjek. Dengan demikian, fenomenologi tidak bertujuan mencari hubungan sebab-akibat atau generalisasi, melainkan menggali esensi pengalaman dan makna terdalam yang muncul dari interaksi individu dengan lingkungannya dalam konteks tertentu (Batsal et al., 2025).

Tokoh dalam pengembangan teori fenomenologi adalah Edmund Husserl, yang melihat fenomenologi sebagai cara untuk memahami kenyataan melalui pengalaman sadar individu sebagaimana dirasakan secara langsung. Husserl menekankan pentingnya *epoché* atau penanggukan asumsi dan prasangka peneliti agar fenomena dapat dipahami secara murni dari sudut pandang subjek. Pemikiran ini kemudian diperluas oleh Martin Heidegger, yang mengalihkan perhatian fenomenologi dari aspek kesadaran semata ke pemahaman makna keberadaan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Heidegger menegaskan bahwa pengalaman manusia selalu berkaitan dengan konteks sosial, budaya, dan lingkungan tempat individu berada. Selanjutnya, Alfred Schutz menerapkan fenomenologi dalam ilmu sosial dengan menekankan konsep makna intersubjektif, yaitu makna yang muncul melalui interaksi antarindividu dalam kehidupan sosial. Konsep Schutz memungkinkan fenomenologi digunakan untuk memahami kenyataan sosial secara lebih luas, termasuk pengalaman kolektif dalam komunitas yang beragam (Arianto & Handayani, 2024).

Teori fenomenologi diterapkan dalam penelitian ini untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman para santri dalam menjalani kehidupan di pesantren yang memiliki beragam budaya. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini mengutamakan bagaimana santri menafsirkan pengalaman hidup bersama dalam konteks perbedaan bahasa, budaya, dan kebiasaan, serta bagaimana hal itu memengaruhi pembentukan karakter mereka. Metode fenomenologis memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami proses penyesuaian, interaksi sosial, dan penerapan nilai-nilai karakter sebagaimana dirasakan dan dialami sendiri oleh santri dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

Pengalaman Santri di Pondok Pesantren Multikultural (Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik merupakan pesantren dengan karakter multikultural, ditandai oleh keberagaman santri dari berbagai daerah dengan bahasa, budaya dan suku yang berbeda. Keberagaman ini membentuk dinamika sosial yang kompleks dalam kehidupan sehari-hari santri, khususnya pada fase awal mondok. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, pesantren ini menerapkan penggunaan dua bahasa sebagai media komunikasi, yang menjadi bagian dari budaya akademik dan sosial pesantren. Namun demikian, bagi santri baru, situasi multikultural tersebut dirasakan lebih menantang, terutama karena belum terbiasa berinteraksi menggunakan dua bahasa dalam aktivitas keseharian. Keberagaman asal daerah santri turut memengaruhi variasi bahasa dan pola komunikasi yang digunakan, sehingga proses adaptasi bahasa menjadi pengalaman awal yang signifikan dalam kehidupan santri di lingkungan pesantren.

Pada awal masa belajar di pesantren, beberapa santri mengungkapkan telah mengalami kesulitan dalam beradaptasi, terutama berkaitan dengan perbedaan bahasa yang digunakan sehari-hari, cara berkomunikasi, dan kebiasaan hidup di asrama. Pengalaman tersebut dialami oleh santri dari daerah Jawa ketika berinteraksi dengan santri dari Madura. Perbedaan intonasi dan makna kosakata memerlukan proses penyesuaian yang tidak instan. Seorang santri asal Gresik menuturkan:

“Awal mondok ya agak gimana gitu waktu dengar mereka ngomong, kan emang belum pernah dengar dari segi bahasa dan logatnya juga, tapi setelah saling mengenal kita ya paham dan saling menghormati, namanya juga kita mondok dengan latar belakang yang berbeda-beda.”

Selain bahasa, perbedaan budaya dan kebiasaan hidup turut menjadi tantangan dalam kehidupan pesantren. Perbedaan pola makan, cara menjaga kebersihan, waktu istirahat, serta gaya belajar menuntut santri untuk menyesuaikan diri dengan ritme kehidupan kolektif. Pada tahap awal, kondisi ini menimbulkan ketegangan sosial, namun seiring waktu berubah menjadi proses pembelajaran sosial yang bermakna. Sebagaimana pengalaman pribadi seorang santri lama:

“Sejak awal mondok di pesantren perbedaannya sama temen ya banyak banget, tentang menu makanan yang tidak saya suka, gaya belajar dan cara berpikir kita dalam berpendapat. Tidak jarang dari situ kita bisa bersitegang dan membuat saya merasa tidak nyaman, dari sini saya belajar bagaimana cara menjaga keharmonisan hubungan dengan teman-teman.”

Interaksi intens dalam kehidupan asrama, kegiatan ibadah, dan aktivitas bersama menjadi ruang utama bagi santri untuk membangun relasi sosial yang lebih inklusif. Melalui pengalaman hidup bersama, santri mulai memahami bahwa perbedaan merupakan realitas yang tidak dapat dihindari, melainkan harus dikelola dengan sikap terbuka dan saling menghargai.

Pengalaman hidup di lingkungan pesantren yang memiliki banyak budaya dan perbedaan antar individu menyebabkan perubahan signifikan dalam sikap santri. Mereka menjadi lebih menerima, lebih matang dalam perilaku, serta dapat menghargai perbedaan sebagai elemen penting dalam kehidupan sosial. Pengalaman ini tidak hanya mempengaruhi kehidupan mereka di pesantren, tetapi juga menjadi modal berharga ketika mereka kembali ke masyarakat yang lebih luas dan beragam karakter.

Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Santri dalam Konteks Pesantren Multikultural

Kehidupan para santri di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik yang beraneka ragam budaya memberi sumbangan besar pada pembentukan karakter santri. Kehidupan di pondok pesantren menjadikan para santri memiliki kesempatan dalam berinteraksi dengan maksimal dengan santri lain dari berbagai asal, bahasa, dan tradisi. Hal ini berfungsi sebagai saluran utama dalam menyerap nilai-nilai karakter santri. Setelah mewawancarai beberapa santri, peneliti mendapatkan beberapa karakter santri yang terbentuk dari keragaman pesantren.

Pertama, sikap toleransi antar santri, sikap tersebut terbentuk melalui pengalaman para santri dalam berinteraksi dengan keragaman bahasa, dialek, tradisi, dan kebiasaan sehari-hari. Para santri dilatih untuk mengakui dan menghargai variasi tersebut sebagai aspek penting dalam kehidupan bersama. Proses adaptasi ini mendorong santri untuk tidak mendominasi kehendak

mereka sendiri dan lebih memahami perspektif orang lain. Hal ini sejalan dengan pengalaman seorang santri yang memiliki teman kelas dari berbagai daerah.

“Waktu Madrasah Aliyah saya sekelas sama temen asal Makassar, Madura dan Bawean mbak, awalnya saya agak kurang suka sama logat dan perbedaan bahasa kita, tapi suatu hari ada pelajaran yang menyinggung perbedaan seperti itu. Nah, saya mikir dong kalo selama ini yang saya rasakan itu salah, jadi sejak saat itu saya bisa memahami perbedaan tersebut.”

Kedua, nilai saling menghargai dan menghormati muncul dan bertambah seiring dengan meningkatnya pemahaman bahwa setiap santri berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Dengan berbagi cerita tentang tradisi dan budaya dari daerah masing-masing, santri mendapatkan wawasan baru dan sekaligus membangun sikap menghormati terhadap identitas budaya rekan-rekannya.

Ketiga, rasa empati dan kepedulian sosial berkembang melalui interaksi para santri dalam kehidupan asrama, terutama saat awal adaptasi bagi santri yang baru. Santri yang sudah lebih dulu mengenal budaya, bahasa, dan peraturan di pesantren menunjukkan empati dengan memberikan bimbingan kepada santri baru, seperti membantu menjelaskan penggunaan bahasa sehari-hari, memperkenalkan kebiasaan di pesantren, serta membantu memahami aturan dan ritme kegiatan yang ada. Aktivitas saling mendukung ini tidak hanya memudahkan santri baru dalam beradaptasi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bersama tentang pentingnya solidaritas dan perhatian terhadap orang lain. Melalui pengalaman ini, terbentuklah iklim sosial di pesantren yang mendukung dan inklusif, di mana santri merasa diterima, dihargai, dan merasa aman secara sosial di lingkungan yang penuh ragam budaya.

Keempat, prinsip disiplin dan tanggung jawab terbangun dari kepatuhan santri pada peraturan pesantren serta partisipasi mereka dalam aktivitas bersama. Kehidupan komunitas di pesantren mengharuskan santri untuk bertanggung jawab tidak hanya bagi diri mereka sendiri, tetapi juga demi kenyamanan dan keteraturan bersama. Seorang santri menjelaskan prinsip disiplin dan tanggung jawab tersebut:

“Jika membahas disiplin, saya jadi teringat tujuan awal mondok untuk menuntut ilmu. Dan ketika saya telat masuk kelas dikarenakan lebih mengutamakan sesuatu yang lain, hal itu menjadika saya merasa tidak disiplin. Dan untuk tanggung jawab, hal ini terasa sekali ketika saya mondok dengan berkhidmah, tanggung jawab bertambah. Jadinya,

ya saya belajar bagaimana membagi waktu antara kewajiban belajar dan berkhidmah saya.”

Kelima, aspek kemandirian dan perkembangan sosial muncul seiring dengan pengalaman santri dalam menghadapi berbagai tantangan hidup di lingkungan pesantren yang beragam. Proses penyesuaian terhadap perbedaan budaya dan cara komunikasi mendorong santri untuk bersikap lebih mandiri, terbuka, dan matang dalam menghadapi dinamika sosial.

Multikulturalisme di lingkungan pesantren tidak hanya sekadar mengindikasikan adanya beragam latar belakang santri, namun juga memiliki arti yang dalam sebagai media untuk belajar mengenai nilai-nilai sosial dan moral. Variasi suku, bahasa, dan budaya yang hidup berdampingan di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik memberikan pengalaman sosial yang nyata bagi santri. Melalui interaksi sehari-hari, santri diajarkan untuk memahami perbedaan, mengatasi konflik, serta menyesuaikan sikap dan tindakan dalam kehidupan bersama. Proses ini mengembangkan kesadaran moral santri bahwa perbedaan adalah suatu kenyataan sosial yang perlu dihadapi dengan kebijaksanaan, saling menghargai, dan rasa tanggung jawab sosial (Ardiansyah, 2024).

Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap bahwa proses pembentukan karakter melalui pengalaman multikultural tidak selalu berlangsung secara linier dan instan. Pada tahap awal mondok, sebagian santri menghadapi tantangan adaptasi, terutama berkaitan dengan perbedaan bahasa, gaya komunikasi, dan kebiasaan hidup sehari-hari, yang berpotensi menimbulkan rasa canggung, ketidaknyamanan sosial, dan kesalahpahaman dalam interaksi antarsantri. Kondisi ini menunjukkan bahwa dinamika multikultural di pesantren memerlukan proses penyesuaian yang bertahap serta pendampingan yang sensitif terhadap keragaman latar belakang santri. Dengan pengelolaan dan pembinaan yang tepat, dinamika dan tantangan tersebut justru dapat menjadi sarana pembelajaran sosial yang memperkuat pembentukan karakter santri secara inklusif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Fenomenologi merupakan pendekatan kualitatif yang bertujuan memahami makna pengalaman hidup individu sebagaimana dialami dan dimaknai secara langsung oleh subjek penelitian, dengan menempatkan pengalaman subjektif sebagai sumber utama pengetahuan. Dalam penelitian ini, teori fenomenologi digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman santri dalam menjalani kehidupan pesantren multikultural.

Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik merupakan pesantren bercorak multikultural dengan santri yang berasal dari beragam latar belakang daerah, bahasa, suku, dan budaya. Keberagaman tersebut menghadirkan tantangan awal bagi santri, terutama dalam adaptasi bahasa, pola komunikasi, kebiasaan hidup, dan relasi sosial. Pada masa awal mondok, sebagian santri mengalami rasa canggung dan ketidaknyamanan, namun melalui interaksi intens dalam kehidupan asrama dan kegiatan bersama, santri secara bertahap mampu menyesuaikan diri. Proses adaptasi ini menumbuhkan sikap toleransi, saling memahami, dan penerimaan terhadap perbedaan, yang berkontribusi pada pembentukan karakter santri yang lebih inklusif dan matang

Kehidupan multikultural di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik menjadi ruang penting dalam pembentukan karakter santri melalui interaksi intens antarsantri yang berasal dari latar belakang daerah, bahasa, dan budaya yang beragam. Pengalaman hidup bersama mendorong tumbuhnya sikap toleransi, saling menghargai, empati, dan kepedulian sosial, khususnya dalam proses adaptasi santri baru. Selain itu, kehidupan berasrama membentuk disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian melalui kepatuhan terhadap aturan serta pembiasaan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Z. (2023). Pendidikan Karakter Menurut Abdul Majid Dan Dian Andayani Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2, 279–290. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v2i1.56>
- Aliyah, S., Zubaidi, A., Machfudi, M. I., Wahono, S. S., & Arifin, M. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Toleransi dalam Pembentukan Sikap Pluralisme. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 6(4), 1891–1900.
- Ardiansyah, D. (2024). *Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Membina Karakter Sosial Santri Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo*. 1–106.
- Arianto, B., & Handayani, B. (2024). Pengantar Studi Fenomenologi. *Balikpapan: Borneo Novelty Publishing*.
- Asniah, A., Evi, F., & Rijal, P. (2024). Peran pesantren sebagai lembaga pendidikan islam di indonesia. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 2(1), 74–96.
- Batsal, H., Rosyidah, S., Hasanah, M., & Banu, S. (2025). *Peran pendekatan fenomenologi dalam memahami pengalaman spiritual*. 1(3), 23–36.
- Fauzan, N., Mariyatul, S., & Amalia, N. (2024). *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren di Pesantren An Nuqthah : Upaya Membangun Generasi Berakhlak Mulia*. 2(2), 110–115.
- Feranina, T. M., & Komala, C. (2022). Sinergitas peran orang tua dan guru dalam pendidikan

- karakter anak. *Jurnal Perspektif*, 6(1), 1–12.
- Halimatusadiyah, E. (2024). Menciptakan Sekolah Berkarakter. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 261–267.
- Kuncoro, I., Yuniar, A. P., Sungkar, S. A., & Romadan, A. I. (2025). Character Education Management in Early Childhood Education. *The Journal of Educational Development JED*, 6(3), 348–355. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jed>
- Laisaan, R. A., & Husni, M. (2026). PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PESANTREN: STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI ISLAM. *JURNAL ILMIAH RESEARCH STUDENT*, 3(1), 289–299.
- Muhajir, A., Ilham, I., & Masita, M. (2025). Pembentukan Akhlak Santri yang Tinggal di Luar Pesantren (Studi Pengalaman Pada Santri Darul Hikmah Kota Bima). *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(1), 522–539.
- Sapari, S. (2023). Model Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural di Era Keterbukaan Informasi Di Pesantren Wilayah Kabupaten Cirebon. *TSAQAFATUNA : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(1), 67–74. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v5i1.211>
- Trisnani, E. E., Mariyam, S., & Maskuri, M. (2026). Tradisi Pesantren Relasinya dengan Kelembagaan Pendidikan Islam Multikultural. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(1), 976–987.
- Wita, G., & Mursal, I. F. (2022). Fenomenologi dalam kajian sosial sebuah studi tentang konstruksi makna. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 325–338.